

Persepsi Terhadap Pelaksanaan Hukuman di SMA Dharmawangsa Medan

Muhammad Nizan, dan Suhendri

Mahasiswa dan Dosen FAI Universitas Dharmawangsa
Jalan Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: suhendri@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan hukuman di SMA Dharmawangsa Medan; dan (2) Untuk mengetahui persepsi orang tua dan persepsi siswa/i terhadap pelaksanaan hukuman di SMA Dharmawangsa Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengedepankan interpretasi subjektif dari peneliti. Instrumen pengumpulan data melalui proses wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Toha Miftah yaitu teori tentang persepsi. Subjek pada penelitian ini adalah guru, siswa/i dan orang tua siswa/wali murid. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan hukuman di SMA Dharmawangsa Medan sangatlah baik dilihat dari banyaknya siswa/i yang berubah ke arah positif setelah mendapatkan hukuman baik fisik maupun non fisik, dan hukuman yang diterapkan membuat efek jera bagi siswa/i SMA Dharmawangsa Medan; (2) Persepsi orangtua bahwa SMA Dharmawangsa Medan ingin menciptakan siswa/i yang unggul dalam segala bidang, maka dari itu yang perlu ditekankan ialah disiplin dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Persepsi, Pelaksanaan, Hukuman

PENDAHULUAN

Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pembentukan perilaku peserta didik di sekolah berusaha untuk memenuhi tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Segala potensi yang dimiliki oleh pendidik diterapkan dengan memanfaatkan sarana dan alat pendidikan baik alat material maupun nonmaterial, tindakan preventif, berupa larangan, dan tindakan kuratif, berupa hukuman yang kesemuanya bertujuan untuk memacu pembentukan mental peserta didik ke arah yang positif.

Pengendalian perilaku peserta didik, yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan pendidikan dilakukan dengan cara memberikan hukuman. Hal inilah yang menjadi sasaran kritikan para aktivis perlindungan anak atau orang tua yang beranggapan bahwa penerapan hukuman itu tidak sesuai dan tidak seimbang dengan bentuk kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik.

Bukan hanya orang tua, pakar pendidikan pun tidak sepakat dengan usaha pengendalian perilaku peserta didik di sekolah dengan memberikan hukuman yang sama porsi dan tekanannya dengan penerapan hukuman yang berlaku di dunia hukum pidana maupun perdata (Prayitno, 2009: 152-153).

Dalam diskursus mengenai apakah perlu ada hukuman bagi kesalahan dan kelalaian peserta didik atau tidak, telah menjadi suatu perdebatan di antara pakar pendidikan. Hal ini telah menimbulkan pro dan kontra, setuju dan tidak setuju, dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan bahkan dilarang dilakukan. Ada kecenderungan pendidikan modern sekarang ini memandang tabu hukuman dan dianggap tidak layak disebut-sebut, bahkan dikaitkan pula dengan HAM dan masuk kategori kekerasan. Namun pernyataan lain justru memandang bahwa hukuman perlu diterapkan sebagai bentuk pembelajaran bagi pelanggar yang dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk tidak mengulangi pelanggarannya.

Menurut para ahli pendidikan modern, khususnya yang menganut pendekatan humanistik, hukuman sebaiknya tidak sering dilakukan. Mereka beranggapan bahwa hukuman yang sering dilakukan dapat menyebabkan anak atau peserta didik mengalami gangguan dalam pertumbuhan psikisnya. Aliran ini berpendapat, hukuman hendaknya dilakukan sebagai langkah terakhir apabila cara-cara pengendalian perilaku yang lain dianggap tidak ampuh (UUD RI No. 23 Tahun 2002: 123).

Banyak hal yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar, seperti mencoba mempraktikkan dan mengembangkan berbagai pendekatan, teknik, strategi, metode, cara dan juga alat pelajaran. Satu pendekatan yang menarik, klasik dan juga kontroversi yaitu hukuman. Apabila penerapan hukuman bersifat edukatif dan berada pada batas-batasnya, maka akan diperkirakan memiliki fungsi efek jera dan *feedback* yang diharapkan dapat menunjang dan meningkatkan prestasi belajar.

KAJIAN TEORI

Hakikat Persepsi

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui panca indera, daya ingat dan daya jiwa (Alex, 2009: 45). Secara sederhana persepsi dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang terhadap sesuatu sesuai dengan pengetahuan yang dia miliki. Selain itu persepsi juga merupakan suatu proses kognitif yang menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataan (Toha, 2003: 123). Sebagai fase pertama dalam proses persepsi terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.
- b) *Self perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri (Gerungan, 1986: 109).

Dalam proses persepsi terdapat 2 komponen utama, yaitu :

- a) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b) Interpretasi (penafsiran), yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang di terimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana (Alex, 2009: 58).

Penerapan Hukuman di Sekolah

Sejak adanya kehidupan manusia, telah ada aturan, perundang-undangan dan tradisi, batas-batas yang mesti diikuti dan ditinggalkan, untuk berjalannya hal tersebut dibuatlah hukuman. Menurut plato, hukum adalah seperangkat peraturan-peraturan yang tersusun dengan baik dan teratur yang bersifat mengikat hakim dan masyarakat (Prasetyo, 2005: 3).

Demikian juga halnya islam, hukuman diberikan apabila terjadi suatu penyalahan terhadap syariat Allah Swt, misalnya hukuman terhadap pembunuh dikenakan qisas, potong tangan kepada pencuri, memukul anak apabila meninggalkan shalat fardhu, dan lain sebagainya. Disamping itu, Allah Swt juga memberikan musibah dan menjanjikan azab neraka di hari kiamat. Semuanya itu Allah Swt tetapkan sebagai pengajaran untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan hari kiamat.

Hukuman tidak hanya dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat saja, atau juga tidak hanya untuk perbuatan kriminal atau pelanggaran hukum saja. Tetapi hukuman juga merupakan suatu pendekatan (alat) pendidikan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika tingkah laku tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Sebagai contoh, di sekolah ada perkelahian. Jika tingkah laku ini dilakukan oleh seorang siswa maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman. Selain itu, mengerjakan tugas tugas sekolah adalah tingkah laku yang

diharapkan, dan jika seorang siswa lalai dan tidak mengerjakan tugas sekolah maka hukuman adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya.

Adapun kelebihan dan kekurangan hukuman, sebagai berikut :

- a. Kelebihan hukuman. Dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar yaitu: hukuman akan menjadikan perbaikan apabila siswa/i tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.
- b. Kekurangan hukuman. Apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan, antara lain: akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri, murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum), dan mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan, kecuali terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan, maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati (Asma, 1979: 135). Berikut ini syarat-syarat dalam pemberian hukuman, antara lain: pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang yang harus didasarkan kepada alasan “keharusan” menimbulkan kesan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik dan diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Beberapa prinsip pemberian hukuman, meliputi: a) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman, b) Hukuman di standarkan pada perilaku jahat, c) Menghukum tanpa emosi, d) Hukuman sudah disepakati.

Tujuan Hukuman

Tujuan diberikannya hukuman kepada anak didik bukan untuk balas dendam, tetapi untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi murid-murid lain dari kesalahan yang sama (Azra, 2002: 56). Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pembalasan. Dalam konteks pendidikan, teori ini biasanya diterapkan karena si anak (terhukum) pernah mengecewakan, misalnya si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah.
- b. Berdasarkan teori perbaikan. Teori ini digunakan agar si anak memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada sipendidik maupun diluar sepengetahuan pendidik, sifat dari hukuman ini adalah korektif (Suparno, 1998: 90).

Dampak Pemberian Hukuman

Memberikan hukuman kepada anak yang telah melakukan kesalahan merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan guru disekolah. Akan tetapi, perlu diingat sebisa mungkin hindarilah hukuman yang bersifat fisik atau kekerasan, seperti pukulan, cubitan, cambukan dan sejenisnya, sebab ini justru akan membuat anak bertindak lebih kasar.

Memberikan hukuman secara bijak adalah tindakan yang lebih baik. Pilihan hukuman yang bersifat mendidik untuk anak akan lebih bisa diterima anak, sebab hukuman yang bersifat mendidik akan memberikan pengalaman bagi anak yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah pelajaran yang berharga.

Skinner mengungkapkan bahwa hukuman justru menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu:

- a. Berefek negatif pada emosi.
- b. Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani.
- c. Menimbulkan agresifitas. Ini mungkin berbuat yang lebih jelek.
- d. Bila aktivitas diberi hukuman maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman agar tetap konsekuen (Skinner, 2013: 87).

Hukuman diperlukan untuk menyadarkan siswa agar kembali kejalan yang benar untuk memperbaiki kesalahan atau kegelapan yang telah dilakukan (Rasyidin, 2008: 91). Saat ini sudah saatnya kita memandang anak sebagai makhluk hidup yang aktif serta memiliki kebutuhan dan kecenderungan tertentu. Dan kita tidak boleh menyamakan anak yang satu dengan yang lain (Sulhan, 2010: 21).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah yang meneliti kualitas-kualitas objek penelitian seperti misalnya, nilai, makna, emosi manusia, penghayatan religious keindahan suatu karya seni, peristiwa sejarah simbol-simbol atau artefak tertentu (Darojat, 2018: 27).

Sumber data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah data primer yaitu data yang diambil dan di peroleh peneliti, seperti hasil wawancara dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan lain-lain. Dan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dari orang lain atau lewat dokumen (Darojat, 2018: 139).

Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data pada penelitian ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Peneliti menggunakan analisis data

di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.

Demi menjaga penelitian ini agar benar-benar ilmiah, perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang akan dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang sedang diteliti. Pada penelitian kualitatif kali ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Hukuman di SMA Dharmawangsa

Semua sekolah pasti memiliki peraturan dan tata tertib yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa/i nya dalam menaati peraturan. Bagi siswa yang tidak taat maka akan di beri hukuman. Ada hukuman yg ringan, sedang, dan berat tergantung kesalahan pelanggaran.

Pelaksanaan hukuman di SMA Dharmawangsa ini berjalan sesuai prosedur. Sebelum siswa masuk sekolah maka terlebih dahulu harus menyetujui persyaratan yang berlaku dan di tanda tangani dengan matrai 6000. Dengan begitu, maka siswa sudah tahu apa yang akan diterima jika melakukan kesalahan.

Pelaksanaan hukuman di SMA Dharmawangsa Medan berjalan sesuai dengan perjanjian dan sesuai dengan prikemanusiaan. Hal ini dilihat dari efek jera siswa/i yang pernah dihukum dan mereka rata-rata tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Berikut beberapa hukuman yang telah dijalankan di SMA Dharmawangsa seperti jalan jongkok bagi siswa/i yang terlambat, jongkok selama 1 atau 2 les bagi siswa/i yang terlambat atau tidak lengkap atribut seragam, hormat dibawah tiang bendera, push up, pompa/skot jump, SPO (Surat panggilan orangtua) atau yang paling parah di skorsing dari sekolah. Selain itu, hukuman non fisik juga diberikan seperti melantunkan ayat-ayat suci Al-quran yang mereka hapal dan diminta untuk merenungkannya.

Persepsi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Hukuman di SMA Dharmawangsa

Kebanyakan orangtua berpendapat bagus ketika sekolah memberikan hukuman kepada siswa/i yang nakal. Hal ini bisa berdampak baik buat perkembangan anak kedepannya asalkan hukuman yang diberikan tidak lewat batas dan masih wajar. Diharapkan hukuman yang diberikan dapat merubah siswa/i ke arah yang baik dan anak dapat mengambil pelajaran atas hukuman yang telah diberikan. Hukuman yang diberikan sangat berpengaruh dengan prestasi belajar siswa karena dengan adanya hukuman siswa lebih terpacu untuk belajar dan berbuat

baik untuk kedepannya. Pada intinya hukuman dibuat untuk memacu siswa agar tidak bermalasan dan tidak melanggar peraturan.

Persepsi lain dari orangtua yang lain berpendapat bahwa selagi pelaksanaan hukuman tidak melanggar Undang-undang HAM (hak asasi manusia) boleh saja hukuman fisik asalkan hukuman itu mendidik, bukan bertujuan untuk melukai atau menciderai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan hukuman di SMA Dharmawangsa Medan berjalan dengan baik. Hal ini di lihat dari banyaknya siswa/i yang berubah ke arah yang baik setelah mendapatkan hukuman baik fisik maupun non fisik, Dan hukuman yang di terapkan membuat efek jera bagi siswa/i SMA Dharmawangsa Medan. Hukuman merupakan salah satu instrumen pengukuran pendidik bagi kualitas fungsional dan edukatif anak yang bermasalah maupun berprestasi.

Kemudian hasil temuan peneliti berdasarkan data ialah bahwa orang tua sangat setuju dengan pelaksanaan hukuman di SMA Dharmawangsa tersebut, hanya saja pelaksanaan hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa/i pelanggar peraturan. Dan yang paling penting tidak berlebihan dan menciderai siswa/i selama hukuman itu wajar dan tujuannya mendidik.

Dan hasil temuan, Siswa/i SMA Dharmawangsa sebagian besar setuju terhadap pelaksanaan hukuman yang di berlakukan oleh pihak sekolah. Tetapi ada sebagian siswa/i yang ingin menghilangkan hukuman yang berlaku, bagi siswa/i yang melanggar peraturan hendaknya hukuman itu bersifat non fisik seperti ceramah, wejangan atau arahan. Hal ini lebih efektif dan tidak membuat siswa/i malu dan dendam kepada guru yang menghukum.

Dengan demikian ada baiknya para pendidik menerapkan hukuman dalam belajar pada prinsip dan syarat-syaratnya. Penerapan hukuman dengan maksud untuk meningkatkan mutu pendidikan dan bukan karena maksud negatif, seperti emosi guru sendiri (egois) terhadap anak didiknya, karna hal ini bisa memicu masalah untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, (2008). *Falsafah pendidikan islami* Bandung: Cipta pusaka.
- Alex, Sobur (2009). *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asma, (1979). *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi, (2002). *pendidikan islam*, Jakarta: Logos wacana ilmu.
- F. Skinner, (2013). *ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan (1986). *Psikologi Sosial*, Bandung: Gajah Mada.
- Miftah, Toha (2003). *Prilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Prasetyo, Hadi (2005). *Teaching Materalis hukum dan hak asasi manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, (2009). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, Cet. I: Jakarta: Grasindo.
- Sulhan,Nazib, (2010). *Pembangunan karakter pada anak* Surabaya: Intelektul Club.
- Suparno,et al, (1998). *Dimensi Dimensi mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

